

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Islam merupakan agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW pada sekitar abad ke-7 Masehi yang berpusat di Mekah-Madinah. Agama ini berkembang dengan begitu cepat setelah kurang lebih 23 tahun dari kelahirannya. Setelah Rasulullah wafat kepemimpinan umat Islam diganti oleh Khalifah Abu Bakar al-Siddiq, lalu dilanjutkan Khalifah Umar bin Khattab. Pada masa Umar Islam mulai tersebar ke Syam, Palestina, Mesir, dan Irak. Kemudian pada masa khalifah Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Bani Umayyah, dan Bani Abasiyyah Islam telah menyebar ke Tiongkok Cina bahkan ke seluruh penjuru dunia.¹

Islam sebagai agama *rahmatan li al-‘ālamīn* diterima di masyarakat karena ajaran yang dibawa mudah dimengerti yakni tentang aqidah, syariah, dan akhlak.² Di dalamnya tidak terdapat perbedaan antara suku, ras, dan negara. Semuanya satu dalam naungan Islam. Ajaran ini tersebar melalui perdagangan, pendidikan, dan budaya bukan dengan menjajah. Hal ini yang membedakan dengan ajaran lain sehingga membutuhkan waktu lama untuk diterima oleh masyarakat.

¹ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia Lintas Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Nusantara, 2001), 3

² *Ibid*, 4

Seiring luasnya area perdagangan, Islam mulai memasuki Nusantara, Nusantara ini yang dimaksud adalah Indonesia dan mulai tersebar ajarannya. Untuk bisa mengetahui kapan dan di mana penyebarannya harus merujuk kepada sejarah. Sejarah Islam Nusantara merupakan sebuah topik yang sering diperbincangkan. Meskipun demikian masih banyak kerancuan fakta tentang masuknya pengaruh Islam ke Indonesia. Dimulai dari kapan masuknya dan di mana tempatnya. Hal ini merupakan pertanyaan yang sulit diungkap karena terdapat fakta-fakta yang tidak tertulis, sehingga menimbulkan perbedaan pendapat para ahli sejarah.³

Islam di Nusantara sejak awal masuk, tumbuh, dan berkembang merupakan Islam *Ahlussunnah wal Jamaah*. Umat Islam di Nusantara menyakini dan mengamalkan ajaran Islam *Ahlusunnah wal Jamaah* yang ada itu dapat dibuktikan dari tradisi keberagaman umat Islam Nusantara yang masih terjaga sampai saat ini dan dari dokumen sejarah yang dicatat oleh para ulama asal Nusantara dalam kitab-kitab yang mereka tulis.⁴

Dalam penyebaran Islam di Nusantara terdapat strategi yang dilakukan sehingga Islam lebih mudah diterima dibandingkan dengan agama lain. Strategi yang dilakukan bermacam-macam dan tidak terdapat unsur paksaan. Di antara strategi penyebaran islam tersebut adalah:⁵

³ Moeflich Hasbullah, *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 1.

⁴ Tim Aswaja NU Center PWNNU Jawa Timur, *Khazanah Aswaja*, (Surabaya: Aswaja NU Center PWNNU Jawa Timur, 2016), iii

⁵ Ahmad Syafrizal, *Sejarah Islam Nusantara*, (Jurnal Islamuna volume 2 nomer 2 desember 2015) 241

Pertama, melalui jalur perdagangan. Awalnya Islam merupakan komunitas kecil yang kurang berarti. Interaksi antar pedagang muslim dari berbagai negeri seperti Arab, Persia, Anak Benua India, Melayu, dan Cina yang berlangsung lama membuat komunitas Islam semakin ber-wibawa, dan pada akhirnya membentuk masyarakat muslim. Selain ber-dagang, para penyebar agama Islam dari berbagai kawasan tersebut, juga menyebarkan agama yang dianutnya, dengan menggunakan sarana pelayaran.

Kedua, melalui jalur dakwah *bi al-hāl* yang dilakukan oleh para muballigh yang merangkap tugas menjadi pedagang. Proses dakwah tersebut pada mulanya dilakukan secara individual. Mereka melaksanakan kewajiban-kewajiban syariat Islam dengan memperhatikan kebersihan, dan dalam pergaulan mereka menampilkan sikap sederhana.

Ketiga, melalui jalur perkawinan, yaitu perkawinan antara pedagang Muslim, muballigh dengan anak bangsawan Nusantara. Berawal dari kecakapan ilmu pengetahuan dan pengobatan yang didapati dari tun-tunan hadits Nabi Muhammad Saw. ada di antara kaum muslim yang berani memenuhi sayembara yang diadakan oleh raja dengan janji, bahwa barang siapa yang dapat mengobati puterinya apabila perempuan akan dijadikan saudara, sedangkan apabila laki-laki akan dijadikan menantu. Dari perkawinan dengan putri raja lah Islam menjadi lebih kuat dan berwibawa.

Keempat, melalui jalur pendidikan. Setelah kedudukan para pedagang mantap, mereka menguasai kekuatan ekonomi di bandar-bandar seperti Gresik. Pusat-pusat perekonomian itu berkembang menjadi pusat pendidikan

dan penyebaran Islam. Pusat-pusat pendidikan dan dakwah Islam di kerajaan Samudra Pasai berperan sebagai pusat dakwah pertama yang didatangi pelajar-pelajar dan mengirim muballigh lokal, di antara-nya mengirim Maulana Malik Ibrahim ke Jawa.

Kelima, melalui jalur kultural. Awal mulanya kegiatan islamisasi selalu menghadapi benturan dengan tradisi Jawa yang banyak dipengaruhi Hindu-Budha. Setelah kerajaan Majapahit runtuh kemudian digantikan oleh kerajaan Islam. Di Jawa Islam menyesuaikan dengan budaya lokal sedang di Sumatera adat menyesuaikan dengan Islam.

Islam terus berkembang dan menyebar dari masa ke masa hingga sekarang melalui tahapan-tahapan dan jasa para mubaligh. Meskipun demikian masih terdapat perbedaan-perbedaan dalam cara ibadah disebabkan oleh faktor kultural. Maka apa yang harus dilakukan oleh para penerus bangsa Indonesia untuk dapat menyatukan pemahaman tentang Islam.

Budaya peninggalan zaman kerajaan baik Hindu maupun kerajaan Islam sampai sekarang masih ada yang dilestariakan. Apalagi islam yang notabene Nahdlatul Ulama sebagai salah satu organisasi keagamaan yang selalu menjaga tradisi didaerahnya masing-masing dengan baik.

Adat istiadat pastinya disetiap daerah mempunyai cirikhas masing-masing. Tidak mungkin sama terkecuali mempunyai karakter masyarakat yang hampir sama dan daerah yang berdekatan. Adat istiadat yang di mulai sebelum datangnya islam hingga saat ini islam sudah menjadi salah satu

pilihan agama yang harus di pilih salah satu sebagai pilihan agama di Indonesia.

Seni budaya dan tradisi lokal yang bernafaskan Islam sangat banyak dan memiliki manfaat terhadap penyebaran agama Islam. Untuk itulah sebagai generasi Islam, maka kita harus mampu mengapresiasi diri terhadap permasalahan tersebut. Bentuk dari apresiasi terhadap seni budaya dan tradisi tersebut adalah dengan merawat, melestarikan, mengembangkan, simpati dan menghargai secara tulus atas hasil karya para pendahulu.

Pada zaman sekarang, ada sebagian kelompok umat Islam yang mengharamkan dan yang membolehkan seni budaya dan tradisi yang ada. Mereka mengharamkan karena pada zaman Rasulullah saw tidak pernah diajarkan seni dan tradisi tersebut. Yang membolehkan dengan dasar bahwa semua tersebut adalah sebagai sarana dakwah penyebaran agama Islam. Sebagai generasi Islam, kita harus mampu mensikapi secara bijaksana dan penuh toleransi.

Para ulama' dan wali pada zaman dahulu bukanlah manusia yang biasa dan tidak tahu hukum agama. Mereka mampu menerjemahkan pesan Islam ke dalam seni budaya dan tradisi yang ada pada masyarakat Indonesia. Sehingga dengan mudah praktek keagamaan umat Islam dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Untuk itulah perlu adanya pemahaman secara bersama, bahwa seni budaya dan tradisi tidak harus diharamkan secara total karena memang mengandung nilai-nilai keislaman.

Umat Islam adalah umat yang tidak hanya memikirkan urusan akherat, tetapi juga memikirkan kehidupan dunia. Kehidupan di dunia tidak hanya kebutuhan yang bersifat fisik. Manusia juga membutuhkan sentuhan-sentuhan rohani dan kebutuhan tersebut bisa melalui musik atau seni. Karena seni yang baik mengandung keindahan.

Tradisi lokal juga ada yang baik dan yang buruk. Tradisi yang baik kita pelihara sehingga menjadi warisan budaya nasional. Dan tradisi yang buruk dibuang agar tidak ditiru oleh generasi berikutnya. Sehingga Islam yang ada di Nusantara ini bisa dikatakan unik atau berbeda dengan Islam di Negara lain. Bahkan Islam di negara asal kelahiranya yaitu di *Makkah Al Mukaromah*. Karena sudah ada kulturasi dari budaya penginggalan agama sebelumnya agar dalam dakwah *Islamiyahnya* bisa diterima oleh masyarakat terutama masyarakat biasa. Maka dari itulah akhirnya muncul sebutan Islam Nusantara, Islam ala Nusantara.

Ahlussunnah Wal Jamaah Annahdliyah sebagai salah satu pedoman Islam yang berada di Indonesia ini bagian dari corak Islam yang tetap menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya yang sudah dikulturasikan dengan memasukkan nilai-nilai syariat Islam sebagai media dakwah kepada masyarakat, sehingga mudah diterima oleh masyarakat dan dilestarikan sampai pada generasi penerus.

NU pada pertemuan akbar majlis tertinggi yang disebut dengan Mukatamar ke 33 bertempat di Jombang mengangkat sebuah tema Islam

Nusantara sebagai salah satu organisasi keagamaan yang menjaga tradisi tradisi di daerah masing.⁶

Pemaparan diatas menjadi landasan berifikir penulis untuk meneliti pada lembaga yang menerapkan atau mengimplementasikan dari konsep Islam Nusantara yang mana lembaga ini memiliki ciri khas masing-masing yaitu MI NU (Nahdlatul Ulama) Sumbergempol dan MI Ma'dinul Ulum campurdarat.

MI NU (Nahdlatul Ulama) Sumbergempol Agama Kabupaten Tulungagung berada di daerah pinggiran kota Tulungagung dengan karakter siswa yang kompleks. Lembaga ini di bawah Yayasan Lembaga Pendidikan Islam Maarif NU sehingga juga menerapkan amaliyah Islam Nusantara Ahlussunnah Wal Jamaah An Nahdliyah.

Dintara amaliyah akidahnya yaitu pembiasaan tahlil bersama, istigosah sebelum ujian, kerja bakti jumat bersih dilingkungan sekitar madrasah, adanya kegiatan selamatan atau kenduri dalam rangka peringatan hari besar Islam seperti Isro' Mi'roj maupun Maulid Nabi, serta Halal Bi Halal.

Sedangkan MI Ma'dinul Ulum adalah Lembaga Pendidikan Islam di bawah Yayasan Pondok Pesantren Ma'dinul Ulum berbasis Pondok Pesantren yang juga menerapkan Konsep Islam Nusantara ala Ahlussunnah Wal Jamaah An Nahdliyah. Walupun siswa berlatar belakang berbeda bahkan asal usul mereka tidak hanya dari wilayah Campurdarat dan sekitarnya tetapi juga dari berbagai daerah di luar Tulungagung dan Luar Jawa.

⁶ <http://www.nu.or.id/post/read/58077/ini-tema-muktamar-nu-ke-33-di-jombang> di akses pada tanggal 20 November 2016

Dalam studi awal yang dilakukan di lembaga ini adanya kegiatan-kegiatan yang mengarah kepada konsep Aswaja dalam Islam nusantara seperti halnya dalam kontek akidah adanya peringatan Maulid Nabi, Isro' Mi'roj Nabi Muhammad SAW dengan kenduri, ziarah makam *aulya* atau tokoh agama, adanya pendidikan akidah berupa sopan santu terhadap guru yang berkulturasi dengan adanya adat sopan santun peninggalan kerajaan, kegiatan istighosah bersama menjelang Ujian Nasional maupun menjelang puasa ramadhan dan beberapa kegiatan lainnya.

Dalam implementasi konsep aswaja ini di MI Ma'dinul Ulum faktor pendukung kegiatannya langsung dibawah naungan dewan ustadz dan Pengasuh Pondok Pesantren Ma'dinul Ulum, dengan corak pesantrennya adalah pondok salaf. Kegiatan di MI Ma'dinul Ulum terkadang juga melibatkan masyarakat luas dengan mengagendakan setiap tahun adanya Gerebeg Maulid.

Kedua lembaga tersebut menurut penulis menarik untuk diteliti karena mempunyai keunikan masing-masing, ditemukannya melaksanakan konsep akidah Ahlussunnah Wal Jamaah An Nahdliyah dalam Islam Nusantara tetapi bedanya MI NU (Nahdlatul Ulama) Sumbergempol siswanya tidak bermukim di Pondok Pesantren dan sedangkan di MI Ma'dinul Ulum Campurdarat lembaga berbasis Pondok Pesantren.

Selain itu bahwa dalam penelitian ini peneliti sulit menemukan penelitian tentang kajian perpaduan Aswaja dan Islam Nusantara, dikarenakan ketika pembahasan tentang Aswaja lebih kepada pembejajaran

dalam kelas pada tingkatan Madrasah Ibtidaiyah, sedangkan tentang Islam Nusantara ini jarang sekali ditemukan karena memang kajian tentang Islam Nusantara ini masih baru jadi perbincangan di Indonesia.

B. Fokus Penelitian Dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus penelitian

Berdasarkan konteks penelitian, peneliti menemukan hal yang unik untuk diteliti. Sehingga memfokuskan penelitian multi situs pada implementasi konsep Aswaja pada prinsip Ahalusunnah Wal Jamaah bidang akidah dan fiqih dalam Islam Nusantara pada MI NU (Nahdlatul Ulama) Sumbergempol dan MI Ma'dinul Ulum Campurdarat .

2. Pertanyaan penelitian

Berangkat dari konteks penelitian dan focus penelitian di atas, maka peneliti merumuskan pertanyaan peneliti sebagai berikut :

- a. Bagaimana bentuk Prinsip Aswaja dalam Islam Nusantara di MI NU (Nahdlatul Ulama Sumbergempol dan MI Ma'dinul Ulum Campurdarat?
- b. Bagaimana Implementasi Aswaja dalam Islam Nusantara di MI NU (Nahdlatul Ulama) Sumbergempol dan MI Ma'dinul Ulum Campurdarat?
- c. Bagaimana implikasi nilai prinsip Aswaja dalam Islam Nusantara di MI NU (Nahdlatul Ulama) Sumbergempol dan MI Ma'dinul Ulum Campurdarat terhadap perilaku siswa?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendiskripsikan nilai Prinsip Aswaja dalam Islam Nusantara yang ada di MI NU (Nahdlatul Ulama) Sumbergempol dan MI Ma'dinul Ulum Campudarat?
2. Untuk mendiskripsikan implementasi/pelaksanaan nilai aswaja dalam Islam nusantara yang diterapkan oleh MI NU (Nahdlatul Ulama) Sumbergempol dan MI Ma'dinul Ulum Campudarat.
3. Untuk mendiskripsikan Implikasi dari Prinsip Aswaja dalam Islam Nusantara di MI NU (Nahdlatul Ulama) Sumbergempol dan MI Ma'dinul Ulum Campudarat.

D. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian tentang “ Implementasi Aswaja dalam Islam Nusantara pada MI NU (Nahdlatul Ulama) Sumbergempol dan MI Ma'dinul Ulum Campudarat” diharapkan secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan akan memperkaya hasil penelitian yang telah diadakan sebelumnya serta memperluas khazanah keilmuan yang berkaitan dengan unsur pendidikan dengan paradigma empiris-induktif-kualitatif dalam ranah ilmu pendidikan terimplementasi dalam bingkai konsep nilai Aswaja dalam Islam Nusantara dipendidikan

2. Secara Praktis

- a. Manager/kepala sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadikan masukan kepada madrasah sebagai pemegang otoritas kebijakan pendidikan mengenai urgensi serta implikasi pendidikan Islam Nusantara bagi terwujudnya konsep pendidikan yang menjunjung tinggi nilai kultur sejarah dan sosial di lingkungan sekolah dan masyarakat

b. Guru/Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai bahan refleksi bagi guru atau pendidik untuk meningkatkan kualitas pendidikan menuju kearah pendidikan yang visioner, berwawasan serta sesuai dengan keinginan khalayak luas melalui konsepsi berbasis Islam Nusantara

c. Peneliti

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan dalam menambah khazanah keilmuan bagi peneliti. Sehingga keilmuannya semakin berkembang dan berinovasi serta bisa mengembangkan penelitian yang sama jika ternyata terjadi perubahan fenomena ataupun penelitian yang berbeda sehingga lebih menambah keilmuan dan wawasannya.

d. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan acuan bagi peneliti berikutnya yang menginginkan acuan dalam mengembangkan penelitian Islam Nusantara dalam konteks, fokus dan tujuan yang berbeda dengan penelitian ini.

E. Penegasan Istilah

Istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini secara teknis memiliki arti yang khas. Karena itu menimbulkan kekeliruan dalam memahami, perlu terlebih dahulu ditegaskan definisi istilah-istilah tersebut.

1. Penegasan istilah konseptual

- a. Faham *Ahlussunnah Wal Jamaah* : *Ahlussunnah Wal Jamaah* adalah golongan yang berpegang teguh kepada al-Qur'an, hadis, dan apa yang diriwayatkan sahabat, tabi'in, imam-imam hadis, dan apa yang disampaikan oleh Abu Abdillah Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal.⁷ Prinsip *Ahlussunnah Wal Jamaah* adalah bidang akidah, fiqih, dan tasawuf .
- b. Tradisi Islam Nusantara: Islam Nusantara adalah Islam khas ala Indonesia, gabungan nilai Islam teologis dengan nilai-nilai tradisi lokal, budaya, dan adat istiadat di Tanah Air.⁸ Tradisi yang dimaksud adalah tradisi nusantara dalam arti Indonesia khususnya tradisi Jawa yang sudah dikulturasi kedalam syariah Islam *Ahlussunnah Wal Jamaah*.
- c. Nahdlatul Ulama : Nahdlatul Ulama merupakan organisasi keagamaan, ke-Islaman organisasi ini dirintis para kiai yang berpaham *Ahlussunnah Wal Jama'ah*, sebagai wadah usaha mempersatukan diri dan menyatukan langkah dalam tugas memelihara, melestarikan,

⁷ Abi al-Hasan Ali ibn Ismail al-Asy'ari, *al-Ibanah An Ushul al-Diyanah*, (Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.t.)¹⁴

⁸ Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara* (Tangerang: Pustaka Kompas, 2016) 3

mengembangkan dan mengamalkan ajaran Islam dengan merujuk salah satu imam madzhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali) serta berkhidmat kepada bangsa,⁹ Negara dan umat islam.

2. Penegasan operasional

Secara operasional bahwa yang dimaksud dengan judul Implementasi Konsep Aswaja dalam Islam Nusantara adalah menegaskan pelaksanaan atau implementasi dari konsep nilai prinsip *Ahlussunnah Wal Jama'ah* dalam tradisi Nusantara dalam arti Indonesia terutama tradisi Jawa yang sudah dikulturasikan dengan syaria' agama Islam berfaham *Ahlussunnah Wal Jama'ah Anna'dliyah* pada lembaga pendidikan Islam terhadap pengaruhnya karakter dan sosial peserta didik di lembaga MI NU (Nahdlatul Ulama) Sumbergempol dan MI Ma'dinul Ulum Campurdarat.

F. Sistematika Pembahasan

Penulisan tesis ini secara keseluruhan terdiri dari enam bab masing-masing bab disusun secara sistematis dan terinci. Adapun sistematika pembahasan penelitian ini ditunjukkan seperti dibawah ini

Bab I adalah Pendahuluan. Pada bab ini berisi tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan

Bab II adalah kajian pustaka. Bab ini memaparkan mengenai teori-teori para ahli dari berbagai literatur.

⁹ H. Umar Burhan, *Hari-Hari Sekitar Lahir NU*, (Jakarta: Aula, 1981) 21

Bab III adalah Metode Penelitian. Pada bab ini berisi rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penilaian.

Bab IV adalah pemaparan data dan temua penelitian. pada bab pemaparan data dan temuan hasil penelitian, membahas tentang deskripsi fokus penelitian dari hasil penelitian.

Bab V adalah pembahasan hasil penelitian. pada bab ini merupakan pembahasan tentang hasil penelitian berupa diskusi hasil peneltian. Bahasan hasil penelitian ini digunakan untuk mengklarifikasian dan memposisikan hasil temuan yang telah menjadi fokus pada bab I, kemudian peneliti merelevansikan dengan teori-terori yang dibahas dalam bab II, dan yang telah dikaji pada bab III metode penelitian. kesemuanya dipaparkan pada pembahasan sekaligus hasil penelitian didiskusi dengan kajian pustaka.

Bab VI adalah penutup pada bab ini berisi tentang kesimpulan hasil penelitian dan implikasi, serta saran-saran.